

BAB SATU

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Sepanjang kehidupan manusia merupakan proses belajar. Dengan belajar seseorang dapat mengalami perubahan menjadi pribadi yang baru.¹ Perubahan yang terjadi dengan belajar adalah adanya penambahan wawasan pengetahuan (kognitif), pengontrolan perasaan (afektif) dan pemilihan tindakan yang benar (psikomotorik) dalam diri si pembelajar. Interaksi antara guru dan murid dalam proses pembelajaran menjadi elemen yang sangat penting untuk terjadinya sebuah perubahan.

Perubahan yang diharapkan pada kenyataannya tak sejalan dengan realitas yang terjadi di setiap pembelajaran. Banyak murid yang tidak mengerti sebenarnya apa yang dikatakan oleh guru. Dua kemungkinan yang terjadi adalah: *pertama*, guru tidak mampu berinteraksi dengan materi yang diajarkan sehingga mengakibatkan kesulitan juga dalam menginteraksikan pemahamannya ketika memaparkan kepada murid. *Kedua*, bisa jadi guru sangat mahir dalam berinteraksi dengan bidangnya tetapi tak sebanding dengan interaksinya dengan murid. Dalam hal ini berarti relasi tidak terjadi dan perubahan pun sangat sulit diharapkan terjadi.

Perubahan juga sulit terjadi dalam pembelajaran oleh karena orientasi guru hanya mengejar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Tidak sedikit guru yang

1. Martha M. Leypoldt, *Learning is Change. Adult Education in the Church* (Valley Forge: Judson Press, 1971), 30.

bahkan tidak mengenal pribadi yang diajarnya. Kurangnya pengenalan akan pribadi murid, apa yang menjadi kebutuhan mendasar, pergumulan, dan berbagai kesulitan yang dialami murid membuat pembelajaran hanya menjadi sebuah rutinitas tanpa kehidupan yang nyata. Ketika guru dan murid tidak saling mengenal dan hanya menjalankan tugasnya sebagai pengajar dan pelajar, relasi yang terjadi hanya sebatas formalitas tanpa adanya kepedulian.

Tidak dapat disangkal juga, bahwa dalam pembelajaran ada rasa 'suka' (*like*) dan 'tidak suka' (*dislike*) yang menjadi pilihan murid terhadap materi pelajaran tertentu bahkan pribadi pengajar tertentu. Ketika hal yang menjadi ketidaksukaan dipaksakan menjadi suka, beban belajar menjadi semakin besar. Relasi yang terjadi adalah relasi yang terpaksa dan segala sesuatu yang dipaksakan tidak akan menghasilkan pembelajaran yang optimal.

Setiap pembelajaran yang terjadi sebenarnya membutuhkan sebuah relasi yang dibangun didalamnya. Pentingnya relasi dalam pembelajaran membuat seseorang lebih menekankan hal yang paling esensial dalam kegiatan pembelajaran. Baik pengajar maupun peserta belajar harus memahami perannya masing-masing dalam proses pembelajaran. Relasi tercipta untuk memimpin kepada sebuah pembelajaran yang efektif, kapan saatnya diskusi, kapan saatnya refleksi.

Relasi yang tercipta akan membuat pengajar menyadari kapan berbicara dan kapan dia harus berdiam diri untuk mendengar. "Banyak guru menjadi takut dengan 'kediaman' (*silence*) dalam kelas. Tidak ada yang lebih mengancam seorang guru

dari pertanyaan yang tidak direspon.”² Menurut Osmer “justru dalam keheningan yang tercipta itu membuat kesempatan berfikir peserta didik dan ketika seorang guru menanti tiga sampai lima menit dalam keheningan, kualitas jawaban yang diberikan oleh murid akan menjadi lebih baik.”³

Relasi menjadi sedemikian penting dalam kegiatan pembelajaran karena hanya dengan terciptanya relasi, dialog antara guru dan murid itu terjadi. Untuk dapat melakukan dialog dalam pembelajaran, setiap orang harus membangun kecakapan dalam mendengar dan kemampuan dalam berbicara.⁴ Kecakapan mendengar di sini berarti suatu kemampuan yang sengaja di arahkan untuk mengetahui apa yang sedang dikatakan oleh orang lain. “Ketika seseorang berbicara bersama, mereka sering tidak mendengar dengan keinginan untuk mengerti. Mendengar secara sungguh-sungguh adalah tindakan intensional yang dimotivasi oleh kepercayaan bahwa orang lain mempunyai sesuatu untuk dikatakan.”⁵ Di sisi lain, dialog juga memerlukan kecakapan dalam mengekspresikan ide atau pemikiran kita. Kata-kata dengan sendirinya tak cukup untuk membuat seseorang mengerti apa yang menjadi ide atau pemikiran seseorang. Seseorang harus memilih dengan tepat setiap kata dan kalimat yang akan disajikan untuk membuat pembelajaran menjadi lebih mudah diikuti. Dalam hal ini pun diperlukan kreatifitas dalam mengekspresikan kata-kata yang adalah hasil dari olahan pikiran.

2. Richard Robert Osmer, *Teaching For Faith. A Guide for Teachers of Adult Classes* (Louisville: Westminster/ John Knox Press, 1992),78.

3. Osmer, *Teaching For Faith*, 78.

4. Catherine Stonehouse, “Conversation” dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*, ed. Michael J. Anthony (Grand Rapids: Baker Reference Library, 2001), 179.

5. Stonehouse. “Conversation”,179.

Sepanjang kehidupan pelayanan-Nya di dalam dunia ini, Tuhan Yesus menekankan pentingnya relasi dalam setiap pengajaran-Nya. Dua kata yang sering dipakai dalam Kitab Injil dan Kisah Para Rasul untuk menyatakan adanya relasi antara Yesus dan para murid adalah *mathetes* atau *matheteuo* dan *didasko*. “*Mathetes (disciple)* atau *matheteuo (to be or make a disciple)* menyatakan seorang murid yang ada dalam relasi yang dekat (*close relationship*) dengan gurunya. Digunakan 250 kali dalam kitab Injil dan Kisah Para Rasul untuk menekankan kedekatan pada pribadi.”⁶ Sedangkan *didasko* berarti memberikan pengajaran atau memberikan perintah.⁷

Alkitab mencatat banyak peristiwa, baik melalui apa yang diajarkan maupun apa yang dilakukan oleh Yesus adalah sebuah penekanan akan pentingnya relasi. Pada awal pelayanan-Nya, Yesus memilih dua belas murid, yang menyatakan pentingnya relasi untuk mencapai tujuan pelayanan-Nya. “Panggilan ini memerlukan komitmen, secara khusus pada pribadi Yesus, diikuti dengan ketaatan dan keterlibatan. Panggilan menjadi murid juga melalui proses seleksi.”⁸ Dalam pelayanan-Nya, berkali-kali Yesus dengan sengaja menjalin relasi dengan orang berdosa. Yesus sengaja datang untuk mencari dan berelasi dengan orang berdosa.

Yesus menekankan pentingnya relasi dalam sebuah perintah utama yang diajarkan-Nya dalam Matius 22:37-40. Ketika seorang ahli Taurat bertanya kepada Yesus, hukum manakah yang terutama dalam hukum Taurat, Yesus menjawab: “Kasihilah Tuhan, Allahmu, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu

6. Charles H. Nichols, “Education in the Gospel and Acts.” dalam *Evangelical Dictionary of Christian Education*, ed. Michael J. Anthony (Grand Rapids: Baker Reference Library, 2001), 230.

7. Nichols, “Education in the Gospel and Acts.”, 230.

8. Nichols, “Education in the Gospel and Acts.”, 230.

dan dengan segenap akal budimu. Itulah hukum yang terutama dan yang pertama. Dan hukum yang kedua, yang sama dengan itu, ialah: Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri. Pada kedua hukum inilah tergantung seluruh hukum Taurat dan kitab para nabi.” (Mat. 22:37-40). Menurut Holladay, “dengan memilih 2 perintah sebagai yang paling penting dalam seluruh perintah di Perjanjian Lama, Yesus mengatakan kepada kita bagaimana dalamnya Dia menilai sebuah relasi.”⁹ Dengan kata lain, dari pengajaran-Nya, Yesus ingin mengatakan kepada kita: “*nothing is more important than relationship.*”¹⁰

Menurut Alan Mitchell, “penulis Injil Lukas lebih banyak menggunakan cerita yang menekankan dengan kuat adanya relasi yang sengaja di bangun di dalamnya.”¹¹ Relasi yang ada dalam Injil Lukas dinyatakan secara khusus dengan relasi *persahabatan*. Ungkapan *persahabatan* juga beberapa kali nyata dalam Injil Lukas seperti Yesus adalah *sahabat* pemungut cukai dan orang berdosa (Luk. 7:34), kisah seseorang yang meminta roti pada *sahabatnya* di tengah malam (Luk. 11:5-8), dan seorang yang mengundang *sahabat* dan tetangga-tetangganya sebagai ekspresi kebahagiaan menemukan satu domba dalam perumpamaan tentang domba yang hilang (Luk. 15:6).¹²

Dalam kitab Injil, salah satu cara yang dilakukan Yesus untuk menyatakan pentingnya relasi dalam pengajaran-Nya, yakni dengan “makan bersama”. Beberapa kali kitab Lukas mencatat aktifitas “makan bersama” dalam pelayanan

9. Tom Holladay, *The Relationship of Jesus* (Grand Rapids: Zondervan, 2008), 26.

10. Holladay, *The Relationship of Jesus*, 26.

11. Mikeal C. Parsons, *Luke. Storyteller, Interpreter, Evangelist* (Massachussets: Hendrikson Publisher, 2007), 54.

12. Parsons, *Luke. Storyteller, Interpreter, Evangelist*, 55.

Tuhan Yesus yang menjadi bagian yang disoroti dengan begitu ekstrim. Ketika Ia makan dengan orang-orang Farisi, Ia sedang melakukan dialog yang kontra dengan pemahaman mereka tentang hukum Taurat. Ketika Ia makan dengan pemungut cukai, Ia sedang melakukan dialog yang menyatakan penerimaan dan berakhir pada pertobatan orang berdosa. Ketika Ia makan bersama para murid-Nya, Ia sedang melakukan dialog untuk membawa mereka memahami diri-Nya. Ketika Ia makan bersama dengan orang banyak dalam mujizat memberi makan lima ribu orang, Ia juga sedang membukakan mata banyak orang tentang kuasa yang datangnya dari Allah.

Lukas dengan jelas mengatakan bahwa kedatangan Anak manusia mempunyai tujuan yakni datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. ***“For the Son of Man came to seek and to save the lost.”*** (Luk 19:10). Dalam kaitan dengan tujuanNya ini, metode yang dipakai untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang adalah dengan datang untuk makan dan minum bersama orang berdosa. ¹³ ***“The Son of Man has come eating and drinking, and you say, ‘Look at him! A glutton and a drunkard, a friend of tax collectors and sinners!’*** (Luk. 7:34). “Makan bersama” yang dilakukan Yesus merupakan wahana yang dipakai-Nya dalam pelayanan-Nya, tetapi sekaligus mempunyai makna teologis yang dalam.

Melalui “makan bersama” Yesus sedang menjalin relasi untuk memberikan sebuah harapan, kesempatan, dan bahkan pertobatan. *“His ‘excess’ of food and ‘excess’ of grace are linked. In the ministry of Jesus, meals were enacted grace,*

13. Tim Chester, *A Meal with Jesus. Discovering Grace, Community, and Mission around the Table* (Illinois: Crossway, 2011), 12.

community, and mission."¹⁴ Dengan "makan bersama" sebenarnya Yesus sedang mengekspresikan penerimaan dan pengampunan bagi orang berdosa.¹⁵ Sehingga apa yang menjadi tujuan kedatangan-Nya menjadi tergenapi di dalam setiap relasi yang dibangun oleh-Nya.

Pokok Permasalahan

1. Sebuah pertanyaan yang mengherankan datang dari orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat adalah "Mengapa Yesus mau makan dan minum dengan pemungut cukai dan orang berdosa?" Apa yang menjadi maksud Yesus dalam setiap kesempatan aktifitas "makan bersama" yang dilakukan Yesus dalam pelayanan-Nya?
2. Tuhan Yesus, Guru yang Agung, menekankan pentingnya relasi dalam setiap pengajaran-Nya. Yesus sengaja menciptakan relasi demi relasi dengan semua orang tanpa terkecuali. Yesus berelasi dengan pemungut cukai dan orang-orang berdosa. Yesus berelasi dengan orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Yesus juga berelasi dengan murid-murid-Nya dan juga orang banyak. Mengapa relasi menjadi sedemikian penting dalam aktifitas pengajaran dan pelayanan Tuhan Yesus?
3. Belajar dari Tuhan Yesus yang senantiasa menekankan relasi dalam setiap pelayanan-Nya, seharusnya pendidikan Kristen juga mampu melihat betapa

14. Chester, *A Meal with Jesus*, 15.

15. Craig L. Blomberg, *Contagious Holiness. Jesus' meals with Sinners* (Illinois: InterVarsity Press: 2005), 19-20.

pentingnya relasi dalam setiap pembelajaran yang terjadi di dalamnya.

Berbicara tentang pendidikan Kristen sebenarnya berbicara tentang relasi.

Untuk itu perlu dikaji lebih lanjut sebuah konsep pembelajaran yang berbasis relasi.

Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan tesis ini adalah:

1. Penulis akan memaparkan makna “makan bersama” dalam pelayanan Tuhan Yesus yang dapat dikaji sebagai dasar pembelajaran berbasis relasi.
2. Penulis akan memaparkan pentingnya relasi guru dan murid dalam setiap pembelajaran.
3. Penulis akan memaparkan sebuah konsep dasar pembelajaran berbasis relasi.

Pembatasan Penulisan

Tesis ini dibuat dengan menganalisa pelayanan “makan bersama” yang dilakukan Yesus di dalam kitab Injil. Ada empat kelompok orang yang akan diamati sebagai sebuah kajian penulisan, sebagaimana tercatat dalam kitab Injil, yakni pemungut cukai, orang-orang Farisi, murid-muridNya, dan orang banyak. Penulis akan mengulas tentang makna teologis yang ada dalam keempat situasi kategori tersebut, di mana Tuhan Yesus memakai momen makan bersama itu sebagai satu cara Ia menyatakan pengajaran-Nya.

Keempat kelompok makan bersama yang disorot penulis kitab Injil, semuanya menyatakan pesan yang sama, yakni relasi guru dan murid memegang peranan penting dalam sebuah pembelajaran. Dalam kajian selanjutnya, penulis tidak membatasi relasi guru dan murid hanya terjadi di dalam kelas, melainkan relasi guru dan murid dalam konteks keluarga, jemaat, dan pembelajaran di sekolah. Mengingat betapa pentingnya relasi guru dan murid dalam pembelajaran, penulis mencoba untuk memaparkan satu konsep pembelajaran berbasis relasi.

Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis merupakan satu metode yang memberikan satu penjelasan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai suatu fakta-fakta dan sifat-sifat dari apa yang diteliti oleh penulis.¹⁶ Penulis akan mengaktualisasikan metode penulisan ini ke dalam suatu riset kepustakaan dan analisa literatur, yang mencakup ensiklopedi-ensiklopedi, kamus-kamus teologi dan pendidikan Kristen, buku-buku tafsiran, buku-buku teologi dan pendidikan Kristen, jurnal-jurnal teologi dan pendidikan Kristen, dan literatur lainnya yang berhubungan dengan topik tesis ini.

16. Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 4.

Sistematika Penulisan

Penulisan tesis ini terdiri dari lima bab yang dijabarkan sebagai berikut: Bab *satu*, pendahuluan yang berisi: latar belakang permasalahan, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab *dua*, akan memaparkan makna “makan bersama” dalam pelayanan Tuhan Yesus. Di dalamnya akan mendeskripsikan beberapa perikop yang menyatakan aktifitas “makan bersama” yang dilakukan Tuhan Yesus. Dan sebuah analisa makna “makan bersama” yang dilakukan Yesus dalam perikop-perikop tersebut.

Bab *tiga*, akan membahas pentingnya relasi guru dan murid dalam setiap pembelajaran. Ciri khas pendidik Kristen adalah mengajar dengan relasi. Dengan itu pendidikan Kristen menempatkan nilai tertinggi, nilai kekekalan, dan nilai kasih pada setiap relasi yang membentuk proses pembelajaran.

Bab *empat*, penulis akan memaparkan sebuah konsep pembelajaran berbasis relasi yang akan menjadi prinsip-prinsip dasar sebuah pembelajaran Kristen, sebagaimana telah dibahas di dalam bab dua dan tiga.